Kelembutan Ayah baru terasa ketika ia telah meninggalkan kita selamanya

Edelweis Almira

Ayah, Pemilik Cinta Yang Terlupakan

AYAH, PEMILIK CINTA YANG TERLUPAKAN

"PELUH TANPA KELUH, BUKTI CINTANYA YANG UTUH"

BY EIDELWEIS ALMIRA

AYAH, PEMILIK CINTA YANG TERLUPAKAN

"Peluh tanpa keluh, bukti cintanya yang utuh"

Penulis : Eidelweis Almira
Cover Designer : Oesmanovski
Layout : Mustofa
Editor : A. Latief

Cetakan I, 2012, 13 x 19 cm : 200 halaman
ISBN : 978-602-7735-04-0

Penerbit : Zettu
Email : zettumedia@gmail.com
Jln. Raya Munjul No. 1 Cipayung - Jakarta Timur
Tlp: 021-84309746

1. Novel 2. Buku

Distributor tunggal:
NIAGA SWADAYA
Jl. Gunung Sahari III/7 Jakarta 10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Fax. (021) 4214821

Layanan Customer:
021-84309746 (zettumedia@gmail.com)

DAFTAR ISI

Ayah,
Kau hadir untuk melindungi
Kau bekerja untuk menghidupi
Kau bertahan untuk mengayomi
Kau tak ingin terlihat memberi
Kau pergi saat kami baru menyadari...
"betapa besar semua yang telah ikhlas ia beri"

TITIP RINDU AYAH

Biasanya, bagi seorang anak perempuan yang sudah dewasa, yang sedang bekerja diperantauan, yang ikut suaminya merantau di luar kota atau luar negeri, yang sedang bersekolah atau kuliah jauh dari kedua orang tuanya. Akan sering merasa kangen sekali dengan Mamanya.

Lalu bagaimana dengan Papa?

Mungkin karena Mama lebih sering menelepon untuk menanyakan keadaanmu setiap hari.

Tapi tahukah kamu, jika ternyata Papa-lah yang mengingatkan Mama untuk menelponmu?

Mungkin dulu sewaktu kamu kecil, Mama-lah yang lebih sering mengajakmu bercerita atau berdongeng. Tapi tahukah kamu, bahwa sepulang Papa bekerja dan dengan wajah lelah Papa selalu menanyakan pada Mama tentang kabarmu dan apa yang kau lakukan seharian?

Pada saat dirimu masih seorang anak perempuan kecil. Papa biasanya mengajari putri kecilnya naik sepeda. Dan setelah Papa mengganggapmu bisa, Papa akan melepaskan roda bantu di sepedamu.

Kemudian Mama bilang “Jangan dulu Papa, jangan dilepas dulu roda bantunya”

Mama takut putri manisnya terjatuh lalu terluka.

Tapi sadarkah kamu?

Bahwa Papa dengan yakin akan membiarkanmu, menatapmu, dan menjagamu mengayuh sepeda dengan seksama karena dia tahu putri kecilnya PASTI BISA.

Pada saat kamu menangis merengek meminta boneka atau mainan yang baru, Mama menatapmu iba. Tetapi Papa akan mengatakan dengan tegas: “Boleh, kita beli nanti, tapi tidak sekarang” Tahukah kamu, Papa melakukan itu karena Papa tidak ingin kamu menjadi anak yang manja dengan semua tuntutan yang selalu dapat dipenuhi?

Saat kamu sakit pilek, Papa yang terlalu khawatir sampai kadang sedikit membentak dengan berkata,

“Sudah di bilang! Kamu jangan minum air dingin!”.

Berbeda dengan Mama yang memperhatikan dan menasihatimu dengan lembut.

“Ketahuilah, saat itu Papa benar-benar mengkhawatirkan keadaanmu.”

Ketika kamu sudah beranjak remaja.

Kamu mulai menuntut pada Papa untuk dapat izin keluar malam, dan Papa bersikap tegas dan mengatakan, “Tidak boleh!”

Tahukah kamu, bahwa Papa melakukan itu untuk menjagamu?

Karena bagi Papa, kamu adalah sesuatu yang sangat-sangat luar biasa berharga.

Setelah itu kamu marah pada Papa, dan masuk ke kamar sambil membanting pintu.

Dan yang datang mengetuk pintu dan membujukmu agar tidak marah adalah Mama.

Tahukah kamu, bahwa saat itu Papa memejamkan matanya dan menahan gejolak dalam batinnya.

Bahwa Papa sangat ingin mengikuti keinginanmu, tapi lagi-lagi dia HARUS menjagamu?

Ketika saat seorang cowok mulai sering menelponmu, atau bahkan datang ke rumah untuk menemuimu, Papa akan memasang wajah paling *cool* sedunia.

Papa sesekali menguping atau mengintip saat kamu sedang ngobrol berdua di ruang tamu.

Sadarkah kamu, kalau hati Papa merasa cemburu?

Saat kamu mulai lebih dipercaya, dan Papa melonggarkan sedikit peraturan untuk keluar rumah untukmu, kamu akan memaksa untuk melanggar jam malamnya.

Maka yang dilakukan Papa adalah duduk di ruang tamu, dan menunggumu pulang dengan hati yang sangat khawatir

Dan setelah perasaan khawatir itu berlarut-larut.

Ketika melihat putri kecilnya pulang larut malam hati Papa akan mengeras dan Papa memarahimu.

Sadarkah kamu, bahwa ini karena hal yang sangat ditakuti Papa akan segera datang?

"Bahwa putri kecilnya akan segera pergi meninggalkan Papa"

Setelah lulus SMA, Papa akan sedikit memaksamu untuk menjadi seorang Dokter atau Insinyur.

Ketahuilah, bahwa seluruh paksaan yang dilakukan Papa itu semata-mata hanya karena memikirkan masa depanmu nanti.

Tapi toh Papa tetap tersenyum dan mendukungmu saat pilihanmu tidak sesuai dengan keinginan Papa.

Ketika kamu menjadi gadis dewasa, dan kamu harus pergi kuliah di kota lain.

Papa harus melepasmu di bandara.

Tahukah kamu bahwa badan Papa terasa kaku untuk memelukmu?

Papa hanya tersenyum sambil memberi nasihat ini - itu, dan menyuruhmu untuk berhati-hati.

Padahal Papa ingin sekali menangis seperti Mama dan memelukmu erat-erat.

Yang Papa lakukan hanya menghapus sedikit air mata di sudut matanya, dan menepuk pundakmu berkata "Jaga dirimu baik-baik ya sayang"

Papa melakukan itu semua agar kamu KUAT... kuat untuk pergi dan menjadi dewasa.

Disaat kamu butuh uang untuk membiayai uang semester dan kehidupanmu, orang pertama yang mengerutkan kening adalah Papa.

Papa pasti berusaha keras mencari jalan agar anaknya bisa merasa sama dengan teman-temannya yang lain.

Ketika permintaanmu bukan lagi sekedar meminta boneka baru, dan Papa tahu ia tidak bisa memberikan yang kamu inginkan.

Kata-kata yang keluar dari mulut Papa adalah "Tidak.... Tidak bisa!"

Padahal dalam batin Papa, Ia sangat ingin mengatakan "Iya sayang, nanti Papa belikan untukmu"

Tahukah kamu bahwa pada saat itu Papa merasa gagal membuat anaknya tersenyum? Saatnya kamu diwisuda sebagai seorang sarjana.

Papa adalah orang pertama yang berdiri dan memberi tepuk tangan untukmu.

Papa akan tersenyum dengan bangga dan puas melihat "putri kecilnya yang tidak manja berhasil tumbuh dewasa, dan telah menjadi seseorang"

Sampai saat seorang teman lelakimu datang ke rumah dan meminta izin pada Papa untuk mengambilmu darinya.

Papa akan sangat berhati-hati memberikan izin. Karena Papa tahu, bahwa lelaki itulah yang akan menggantikan posisinya nanti.

Dan akhirnya....

Saat Papa melihatmu duduk di Panggung Pelaminan bersama seseorang lelaki yang di anggapnya pantas menggantikannya, Papa pun tersenyum bahagia.

Apakah kamu mengetahui, di hari yang bahagia itu Papa pergi ke belakang panggung sebentar, dan menangis?

Papa menangis karena papa sangat berbahagia, kemudian Papa berdoa....

Dalam lirih doanya kepada Tuhan, Papa berkata:

"Ya Allah tugasku telah selesai dengan baik....

Putri kecilku yang lucu dan kucintai telah menjadi wanita yang cantik....

Bahagiakanlah ia bersama suaminya..."

Setelah itu Papa hanya bisa menunggu kedatanganmu bersama cucu-cucunya yang sesekali datang untuk menjenguk.

Rambutnya yang telah dan semakin memutih.

Dan badan serta lengan yang tak lagi kuat untuk menjagamu dari bahaya.

Papa telah menyelesaikan tugasnya.

"Kita sering melupakan perannya di balik perhatian ibu. Ayah tetaplah pelindung utama anak-anaknya"

PENGHORMATAN DI PEMAKAMAN AYAHKU

Hari ini adalah ulang tahun kelima atas wafatnya ayahku.

Pada waktu itu ayah sedang duduk di taman di rumahnya, dengan seekor anak kucing agak baru di dekatnya dan sekantung makanan anjing. Ia tinggal di dekat salah satu Finger Lakes di barat New York. Pada saat itu, saudara-saudariku tinggal berjarak 30 menit dari rumah ayah. Pada hari itu aku sedang berada di Kota New York, menghadiri pertemuan *group* fokus bagi pekerjaanku – ketika aku menerima panggilan *handphone* panik dari kakakku. Kakak sedang menuju ke rumah ayah untuk mengajaknya makan malam. Kak Matt menemukan ayah jatuh pingsan keluar dari kursinya. Kak Matt mulai memberikan pernafasan buatan bagi ayah, sementara istrinya menelpon 911 panggilan emergensi.

Setelah menerima telpon dari kakak, aku segera meninggalkan acara *group* fokus untuk mengejar pesawat paling awal. Ketika aku memasuki *airport* dan siap-siap menaiki pesawat, Matt menelponku lagi untuk mengabarkan bahwa ayah telah meninggal.

Saat itu sungguh terasa seperti mimpi, setelah hubungan telpon selesai, dan mendengar suara dan kesibukan orang-orang yang melanjutkan kehidupan mereka, sementara kehidupanku terasa berhenti mendadak pada ketika itu.

Ketika aku tiba di Rochester, keempat saudara-saudariku dan aku mulai menyiapkan proses pemakaman dan acara kedukaan – hal-hal seperti pengurusan jenazah, acara pemakaman, dan penulisan kabar kematian dan biografi ayah.

Ada daftar kegiatan yang perlu diperiksa satu persatu. Salah satu tugas yang harus dikerjakan adalah menulis kata sambutan bagi pemakaman ayah. Telah disetujui bahwa aku akan membacakan kata sambutan tersebut untuk mengenang jasa dan menghormati ayahku.

Di bawah ini aku tuliskan eulogi atau kata-kata penghormatan yang aku bagikan di acara pemakaman ayah aku bagikan ini dengan harapan dapat menolong seseorang yang mungkin melewati pengalaman yang sama.

Rasanya seperti bermimpi dan tidak nyata ketika kami harus kehilangan kedua orang tua dalam rentang waktu yang cukup pendek-dua tahun lebih sedikit.

Aku pergi ke gereja dan duduk bersebelahan dengan ayah pada hari Minggu lalu dan tidak pernah menduga akan ditelpon pada hari berikutnya yang mengabarkan bahwa ayah telah wafat.

Aku tidak menduga kalau kedua orangtua kami tidak akan hidup terus untuk melihat pernikahan 12 cucu mereka. Aku tidak menduga kalau mereka tidak akan melihat kelahiran cicit-cicit mereka. Dan tentu saja aku tidak menduga kalau mereka tidak akan mencapai usia 65 tahun.

Sampai hari Senin, ketika ayah meninggal, aku masih menduga dapat hidup bersama ayah selama 15 atau 25 tahun yang menyenangkan lagi. Namun paling tidak aku punya dugaan yang membuat

damai di pikiran dan hati terdalam bahwa aku tahu bahwa ayah dan ibu sudah dipersatukan bersama.

Sejak ibu meninggal pada tahun 2004, ayah mulai tidak bahagia. Saudara-saudariku dan aku sendiri telah berusaha memberikan lebih banyak waktu bersama ayah. Saudara-saudari kami juga sering mengajak ayah untuk makan, minum kopi, memperbaiki rumah ayah, mengajak ayah jalan-jalan atau bepergian mengelilingi danau untuk membangkitkan semangatnya namun tidak terlalu berhasil.

Pada suatu titik, aku begitu frustrasi atas kemurungan ayah sehingga aku secara egoistis dan marah menegur ayah agar keluar dari kemurungannya dan bangkit melanjutkan kehidupannya. Aku juga bertanya kepada ayah, apakah keluarga besar yang masih hidup tidak cukup baginya?

Dengan pelan ayah menjawab bahwa ia sangat mengasihi setiap orang di antara kami semua. Namun ayah juga menceritakan bahwa semua perhatian dan upaya yang ekstra dari kami semua terhadap ayah, menjadi sesuatu yang pahit-pahit manis karena Gwen (ibuku) tidak ada lagi di sana untuk berbagi bersama ayah.

Dengan pelan ayah menceritakan lebih lanjut bahwa tidak peduli betapa dalam kami mengasihi ayah dan menghabiskan waktu bersama ayah – setiap kami akhirnya harus meninggalkan ayah setiap hari untuk kembali pada keluarga dan rumah kami masing-masing. Nampaknya dengan ditinggalkannya ayah setiap hari, hal itu tanpa sadar menambah kepedihan hati ditinggal ibu.

Itulah pendalaman yang tak terduga dan mendukakan bagiku. Tanpa memperkecil hal itu, kehilangan ibu bagi ayah dapat diibaratkan dengan seorang pelukis yang kehilangan penglihatannya, seperti seorang musisi yang kehilangan pendengarannya atau seperti seorang koki yang kehilangan daya kecapnya.

Setiap hal yang suka dikerjakan dan dialami setiap orang dalam kehidupan ini dipengaruhi dan berubah, karena titik kontak yang menolong memberi arti pada setiap waktu sudah tidak ada bersama mereka lagi. Ibuku adalah titik kontak bagi ayah.

Ayahku mengasihi kami kelima orang anaknya dan sangat mengasihi cucu-cucunya – tetapi sekarang aku tahu bahwa ia sedih karena tidak lagi dapat membagikan saat-saat indah itu bersama ibuku.

Percayalah pada apa yang kukatakan, aku kehilangan kedua orang tuaku tetapi seperti aku katakan, aku tak menduga bahwa sekarang aku punya damai sejahtera walaupun kehilangan mereka, yaitu mereka kini dapat bersatu di alam kekekalan.

Beberapa anak mendapatkan dari ayah mereka kesukaan akan main baseball dan mereka dapat mengingat angka-angka statistik kemenangan setiap pemain setiap hari. Beberapa anak mengembangkan kesukaan untuk berburu dan memancing yang akan bertahan seumur hidup. Beberapa yang lain punya *hobby* terhadap mobil dan bekerja bersama ayah mereka untuk memperbaiki mesin mobil klasik.

Setiap hari aku bersyukur atas karunia iman yang ayah turunkan bagiku, khususnya untuk hari seperti hari ini.

Pada awal minggu ini, istriku menemukan email dari seorang wanita yang datang beribadah di gereja kami, dan pada akhir email tersebut ada kata-kata kutipan yang aku ingin bagikan, bunyinya:

"Ukuran paling tepat untuk menilai kekayaan seseorang adalah apa yang ia investasikan di dalam kekekalan."

Kutipan tadi terngiang-ngiang di pikiranku, karena itulah standar yang dapat diukurkan kepada ayahku. Setiap orang yang sungguh-sungguh mengenal ayahku akan setuju atas standar kekekalan itu ia adalah salah seorang terkaya yang aku kenal, dan itu dibuktikan dengan jumlah orang pada hari ini yang datang menghormati kenangan indah bersama ayah.

Selama masa penghiburan tadi malam, aku tak dapat memberi tahu berapa banyak orang beberapa diantaranya adalah teman-teman keluarga kami, banyak lainnya yang belum kami kenal yang datang melayat dan memberitahuku bahwa ayah adalah ”figur bapak” bagi mereka ketika mereka tidak mempunyai ayah lagi; atau ayah memainkan peranan penting dan memberikan dampak bagi kehidupan mereka; atau betapa iman ayah dan keluarga kami telah menjadi inspirasi bagi mereka.

”Ukuran paling tepat untuk menilai kekayaan seseorang adalah apa yang ia investasikan di dalam kekekalan.”

Setelah mengatakan semuanya itu setelah kehilangan kedua orang tuaku begitu berdekatan

waktunya padahal mereka seharusnya bisa hidup berpuluh-puluh tahun lagi sangatlah mudah bagiku untuk memprotes ke surga dan menganggap kepergian kedua orang tua kami sebagai sesuatu yang tidak adil atau bahkan suatu lelucon alam semesta yang kejam.

Reaksi yang spontan adalah menuntut jawaban kepada Tuhan atas pertanyaan ”Mengapa?”:

- Mengapa kedua orangtuaku pergi?
- Mengapa aku harus meneruskan kehidupan tanpa mereka?
- Mengapa pasangan saling mengasihi yang sudah mendemonstrasikan iman harus meninggal pada usia begitu muda?
- Mengapa orang tua kami yang meninggal?

Semua pertanyaan ”mengapa” dan banyak pertanyaan lain datang memenuhi pikiranku ketika aku mendengar kabar kematian ayahku karena aku mengasihi ayah sebesar aku mengasihi ibu.

Yang menariknya, pertanyaan-pertanyaan ”mengapa” itu terjadi, mengingatkan aku pada

sebuah bacaan yang aku temukan pada buku berjudul ”Penelaahan atas Kedukaan”.

Setelah ibu meninggal, aku memberikan buku itu kepada ayah. Buku itu ditulis oleh C.S Lewis, orang yang semula sangat atheis yang kemudian menjadi salah seorang penulis Kristen dan ahli teologi terbesar di abad ke-20.

Lewis menulis buku itu segera setelah kematian istrinya, Joy Davidson, karena kanker. Sejujurnya, aku tidak mengetahui pasti apakah ayah membaca buku yang kuberikan itu namun aku ingin membacakan sedikit dari buku itu bagi Anda tentang pertanyaan-pertanyaan ”mengapa” yang kami alami ketika kami kehilangan orang-orang yang kami kasihi.

Ketika aku menyodorkan pertanyaan-pertanyaan [mengapa] di hadapan Tuhan, aku tidak mendapatkan jawabannya. Malahan sepertinya aku mendapatkan jawaban ”Tidak”. Aku tidak berhadapan dengan pintu yang tertutup. Tetapi agaknya aku mendapati tatapan yang diam seribu basa, bukannya tanpa belas kasih. Sepertinya Tuhan menggelengkan kepalanya – bukan menolak menjawab namun mengabaikan pertanyaan itu. Jawabannya seperti: *”Tenanglah, anak-Ku, engkau tidak mengerti.”*